

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**PERAN DIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN
GENERASI BANGSA YANG BERKARAKTER**

Denny Wahyuni, M.Pd
dennywahyunismile@gmail.com

Abstract

If the implementation of the role of parents as natural educators can be carried out well, then the process of forming a nation's generation of character will be more easily realized.
Key Word: Education, Family, caracter

PENDAHULUAN

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tuanya. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak karena keluarga adalah wadah dan dunia pertama yang di temui oleh anak. Para pakar pendidikan sepakat bahwa rumah tangga (Keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama.

Berdasarkan undang-undang, dinyatakan bahwa orang tua merupakan yang paling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Hal ini termuat dalam pasal 9 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang secara tegas menyatakan bahwa orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara ruhani, jasmani, maupun sosial. Bahkan, di dalam pasal 10 dinyatakan, bahwa bila orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana dalam pasal 9 sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anaknya.¹

Peran orang tua yang dalam hal ini adalah membentuk kepribadian dan karakter yang dimiliki anak sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan anak dengan demikian perlu adanya konsentrasi yang penuh yang dilakukan oleh orang tua dalam hal upaya peningkataan karakter anak. Tetapi dalam kenyataannya peran orang tua pada saat ini sudah mulai pudar dalam hal upaya memberikan pendidikan dan pembentukan karakter anak, karena orang tua memiliki berbagai persepsi yang mengatakan bahwa tugas yang paling bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak adalah guru yang ada di sekolah sehingga orang tua lebih memusatkan perhatian mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan dan nafkah bagi keluarga sehingga sering kali melupakan bagian atau tugas mereka dalam hal membentuk karakter yang dimiliki anak-anak mereka.

Fenomena yang seperti inilah yang menjadi batu loncatan bagi kita semua untuk lebih membuka mata bagaimana untuk kembali menghidupkan dan melaksanakan tugas kita dalam hal pendidikan anak demi terciptanya karakter anak yang lebih baik lagi.

¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 290

PEMBAHASAN

1. Pengertian didikan orang tua

Kata didikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²

Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³ Mendidik pada dasarnya tidak saja sebagai ilmu, tetapi juga seni.⁴

Pendidikan adalah kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁵ Kemudian menurut UU RI tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tua lah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa diluar dirinya. Dan dari orang tua anak pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini konsep orang tua bukan harus orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Menurut Daradjat, dkk dalam Moh. Haitami Salim mengatakan Orang tua bisa juga disebut sebagai pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁷

Menurut Ahmad Tafsir dalam Islam, orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap siswanya. Hal ini disebabkan oleh dua hal, orang tua dalam keluarga adalah pendidik kodrati, yaitu setiap orang yang telah berkeluarga yang secara kodrati memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Selanjutnya, karena kepentingan dan kehendak kedua orang tua juga anaknya maju berkembang secara positif.⁸

Keluarga dalam konteks pendidikan keluarga merupakan pilar utama pendidikan. keluarga merupakan sarana pendidikan yang utama, terutama dalam penanaman dan pemahaman nilai-nilai agama. Peran orang tua dalam keluarga yang telah diberi kewajiban dan tanggung jawab terbesar terletak dalam keluarga, pada orang tua.⁹

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah

² <http://kbbi.web.id/didik>

³ <http://kbbi.web.id/didik>

⁴ Zuhairini dalam Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.253

⁵ Moh. Haitami Salim, *Op.cit.*, h.82

⁶ *Undang-undang republik Indonesia* Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

⁷ Moh. Haitami Salim, *Ibid.*, h. 155

⁸ Moh. Haitami Salim, *Ibid.*, h. 155

⁹ Rohimin, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2008), h. 104-105

pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹⁰

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Dalam kaitan itu terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Selain itu Rasulullah juga telah menjelaskan fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹¹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa didikan orang tua adalah bagaimana usaha atau cara-cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak untuk dapat mencapai tujuan yaitu mengantarkan anak kepada kedewasaan dan memiliki akhlak yang baik. Tentunya ilmu yang diajarkan adalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga.

2. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak

Orang tua adalah salah satu komponen penting dan paling utama serta paling bertanggung jawab dalam menentukan pendidikan agama bagi anak-anak dalam sebuah rumah tangga. Kesungguhan dan keikhlasan mereka adalah sangat diharapkan dalam mendidik anak-anak karena ditangan merekalah terletak keberhasilan dan kesuksesan seseorang anak dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Pendidikan agama dan pendidikan Islam dapat menjauhkan anak-anak dari perbuatan *munkarat* dan *madllarat*. Perhatian keluarga atau orang tua dan bantuan mereka merupakan sebuah keharusan bagi kelangsungan hidupnya dan keberadaannya di dalam jagat raya ini. Anak manusia tidak sama dengan anak binatang, karena itu anak manusia memerlukan banyak bantuan atau campur tangan manusia lainnya yang dikenal dengan ibu bapak dalam membesarkannya untuk menuju kearah kedewasaan dan kematangan.

Pendidikan awal sangat menentukan bagi kelangsungan hidup dan kehidupan anak-anak di tengah-tengah masyarakat. Keluarga merupakan fondasi utama bagi sebuah bangunan masyarakat.¹²

Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak tentang halal dan haram, memberi penjelasan dan gambaran tentang kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam, serta bagaimana berakhlak mulia dalam kehidupan di dunia ini.¹³ Pendidikan agama adalah fardhu ain (suatu kemestian) bagi setiap Muslim, karena itu orang tua tidak boleh lari dari tanggung jawab ini. Anak adalah amanah Allah kepada kita dan jika

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 294

¹¹ Jalaluddin, h. 294

¹² Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran ISSN 1411 –612 x Vol. XII No. 2, Februari 2012 Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 46

¹³ Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran ISSN 1411 –612 x Vol. XII No. 2, Februari 2012 Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyatun Nasyi' al-Muslim*, (Kahirah: Dar al-Wafa, 1992), h. 20.

tidak mampu mendidik dan memberi ilmu pengetahuan atau pendidikan Islam kepada mereka, maka Allah akan meminta pertanggung jawaban tersebut pada suatu saat nanti di hari kiamat. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem bagaimana mengembangkan pemikiran manusia dan membangun tingkah laku mereka berdasarkan ajaran agama Islam. Kita perlu mempersiapkan anak-anak dengan pengetahuan agar mereka mampu bersyukur atas penciptaan dan segala pemberian nikmat Allah kepada kita.

Anak-anak perlu dibekali dengan dasar-dasar ilmu keislaman, nilai-nilai Islam, hukum Islam tentang halal, haram, makruh, mubah, dan sejenisnya, bagaimana membaca al-Qur'an dengan betul dan juga mengetahui maknanya, mengamalkan sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh, mengajarkan sunnah Rasulullah, akhlak Nabi, akhlak para sahabat, dan akhlak orang-orang salih serta tarikh (sejarah) Islam. Semua ini dipundakkan pada orang tua sejak lahir hingga anak-anak mencapai kedewasaan. Inilah sebuah landasan yang harus dibuat dengan sekuat-kuatnya oleh rumah tangga.

Menurut Hasbullah (2012), tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga meliputi hal-hal berikut:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak;
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya;
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara;
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, tanggung jawab dalam hal ini melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmani maupun rohani; dan
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.¹⁴

Tanggung jawab pendidikan yang dilakukan oleh orang tua juga telah terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dan secara terperinci telah dijelaskan dan bagi orang tua dapat untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Berikut adalah penjelasannya.

- 1) Tanggung jawab pendidikan orang tua dalam AL-Qur'an
 - a. Menyuruh tiap orang tua untuk memerintahkan/ menyiapkan hari esoknya agar lebih baik (Qs. Al-hasyr:18)
 - b. Menyuruh sekelompok orang untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk membuat perubahan kea rah yang lebih baik (Qs. Ali Imran:104)
 - c. Menyuruh tiap orang untuk memberikan hikmah dan pembelajaran yang baik dalam kerangka menyeru ke jalan Tuhan (Qs. Al-Nahl:125)
 - d. Menyuruh tiap orang untuk saling mengingatkan (Qs. Al-'Ashr: 1-3)
 - e. Mendalami ilmu agama (Qs. Al-Taubah:22)
 - f. Berusaha melakukan perubahan (Qs. Ar-Ra'd:11)

¹⁴ Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

3. Aspek-aspek pendidikan dalam keluarga

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan anak. Seperti yang terdapat dalam sabda Rasulullah sebagai berikut:

Artinya : “ *Seungguhnya kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anak itu ada tiga, yakni : pertama, memberi nama yang baik ketika lahir. Kedua, mendidiknya dengan al-Qur'an, dan ketiga, mengawinkann ketika menginjak dewasa*”. (HR. Baihaki)¹⁵

Selain itu Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiah Daradjat, sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan social kemasyarakatan.¹⁶

Diantaranya aspek-aspek yang perlu dididik oleh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an

Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar bagi agama Islam yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Dan bahkan dianjurkan untuk mengajarkannya jauh sebelum anak mengenal huruf latin, yaitu ketika anak sudah bisa berfikir.

Dalam hal mengajarkan Al-Qur'an kepada anak di rumah, ada tiga hal penting untuk diperhatikan:

- a. Mengajarkan cara membaca yang baik dan benar.
- b. Mendorong anak untuk menghafal dari ayat-ayat Al-Qur'an
- c. Membiasakan mereka untuk membacanya di rumah.¹⁷

2. Menanamkan keyakinan (akidah) yang benar

Aqidah yang benar harus sudah ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak tidak mudah goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak aqidah keislamannya, bahkan menjadi murtad.

Adapun hal-hal yang harus di ajarkan mengenai aqidah kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan kepada Allah SWT yang meliputi keimanan atas Dzat-Nya yang maha kekal, keimanan atas sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna dengan segala Asma (nama-nama)-Nya, dan keimanan atas peruatanNya yang mutlak.

¹⁵ Moh. Haitami Salim, h. 65

¹⁶ Zakiah Daradjat dalam Moh. Haitami Salim, h. 204

¹⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun gegerasi bangsa yang berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.206-209

- b. Keimanan kepada malaikat-Nya yang meliputi asal kejadian dan sifat-sifat malaikat, nama-nama malaikat yang wajib diketahui, tugas masing-masing malaikat dan hikmah beriman kepada malaikat Allah.
- c. Keimanan pada kitab-kitab-Nya yang meliputi nama-nama kitab-Nya, para Nabi yang menerima dan membawanya, kebenaran isi wahyu dalam kitab-Nya, serta hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah SWT.
- d. Keimanan kepada para Nabi dan Rasul-Nya yang meliputi nama-nama Nabi dan rasul yang wajib diketahui, silsilah dan sejarah singkatnya, ajaran yang dibawanya, mushaf atau kitab yang dibawanya, mukjizat (kelebihan dan keistimewaan sebagai tanda kenabian atau kerasulannya), zaman dan umat yang dihadapinya serta hikmah beriman kepada nabi dan rasul Allah SWT.
- e. Keimanan kepada hari akhir (hari kemudian) yang meliputi nama-nama hari akhir, adanya perhitungan amal perbuatan manusia (baik dan buruk), adanya pengadilan Allah SWT, adanya pembalasan atas perbuatan manusia selama di dunia, adanya surge dan neraka, dan hikmah beriman kepada hari akhir.
- f. Keimanan kepada qada dan qadar Allah SWT yang meliputi pemahaman terhadap Qada dan qadar Allah, ikhtiar manusia dan doa, kebebasan manusia dan kehendak Allah, dan hikmah beriman kepada qada dan qadar.¹⁸

3. Membiasakan ibadah praktis

Ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seseorang hamba kepada khaliqnya. Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah, lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar pengetahuan ibadah yang didapat di sekolah dapat diterapkan secara baik, benar, dan istiqomah.

Secara garis besar ibadah praktis yang dapat diajar untuk anak di rumah adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ucapan dua kalimat Syahadat
- b. Melatih dan membiasakan mengerjakan sholat¹⁹
- c. Melatih anak melaksanakan ibadah puasa
- d. Membiasakan anak berzakkat (suka bershadaqah dan berinfaq)
- e. Menanamkan semangat anak untuk berhaji ke Baitullah

4. Membentuk akhlak terpuji (akhlak mulia)

Pendidikan dan pembinaan akhlak menjadi penting, tidak hanya karena tuntutan peraturan dan perundang-undangan, tetapi juga karena sebagai kelanjutan dari misi kerasulan Muhammad SAW.

Pembinaan akhlak hendaknya dimulai dari masa kanak-kanak, bahkan para ahli pendidikan menyatakan karena pembinaan itu bagian dari

¹⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.209

¹⁹ M. Martoyo dan M. Abduh, *Sholat Menurut Sunnah Rasulullah*, (klaten utara: CV mitra media pustaka), h. 4

proses pendidikan, harus dimulai dari masa prakonsepsi, dilanjutkan pada masa prenatal, usia anak-anak, remaja bahkan sampai dewasa. Pembinaan akhlak pada fase itu dilakukan dengan pendekatan, metodologi dan materi yang sesuai dengan fase perkembangan kejiwaan dan pertumbuhannya.

Adapun yang membentuk dan membina akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan akhlak dari orang tua dan lingkungan seseorang anak, perilaku anak tersebut akan tidak terarah kepada yang baik. Demikian pula lingkungannya, jika lingkungan anak tersebut tidak baik, maka anak akan cenderung pula kepada hal-hal yang buruk atau sebaliknya.²⁰

5. Mengajarkan semangat pluralitas

Pendidikan pluralitas atau pendidikan yang mengajarkan bagaimana hidup dan berhubungan dengan masyarakat yang plural adalah bagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan mengenai semangat pluralitas menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini di rumah. Semangat pluralitas yang diajarkan kepada anak harus diikat dengan aqidah agama yang kuat sehingga nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman tidak mencabut keyakinan dan kepercayaan dalam keberagaman.

Wirosardjono mengatakan bahwa dalam masyarakat majemuk (pluralisme), seperti di Indonesia, agama dapat menjadi unsur pemersatu. Akan tetapi, dalam beberapa hal, agama bisa dengan mudah disalahgunakan sebagai alat pemecah kesatuan bangsa. Oleh karena itu menurut Ibn Khaidun, yang lebih dahulu memberikan kesimpulan bahwa perasaan seagama memang diperlukan, namun yang lebih penting adalah upaya untuk menciptakan rasa memiliki kelompok atau kekuatan sosial dan memperkuat dan mempertahankan kohesi sosial.²¹

Adapun hal-hal yang berkenaan dengan semangat pluralitas sebagai berikut:

- a. Memahami perbedaan sebagai sebuah keniscayaan
- b. Memahami keragaman etnik, bahasa, dan warna kulit sebagai anugerah Tuhan
- c. Memahami keragaman etnik, bahasa, warna kulit dan adat budaya sebagai kekayaan khazanah bangsa.
- d. Memahami etnik, bahasa, warna kulit dan adat budaya yang dimiliki sebagai identitas diri untuk saling mengenal dan berlomba melakukan kebaikan.
- e. Memahami agama yang dianut sebagai pilihan keyakinan yang paling benar dan sebagai hak asasi yang mendasar
- f. Memahami prinsip-prinsip hidup dalam masyarakat majemuk (plural)

6. Olahraga, kesehatan dan seni

²⁰ Nasharuddin, *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 292

²¹ Abd. Majid, *Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi*, (Bandung: pustaka setia, 2003), h. 20

Mengajarkan dan mendorong anak untuk giat berolahraga merupakan hal yang penting bagi orang tua. Dengan berolahraga, anak menjadi sehat dan kuat. Demikian pula menjaga kesehatan anak dan menumbuhkan jiwa seninya. Materi ini memang tidak terkait secara langsung dengan pendidikan agama, tetapi hal ini justru juga dianjurkan oleh nabi secara langsung. Dalam suatu kesempatan sahabat Rasulullah SAW. Umar bin Khattab pernah berpesan pada gubernurnya:” ajarilah anak-anak kalian memanah, berenang, dan menunggang kuda.”

Selain itu anak diajarkan untuk bagaimana menjaga kesehatan diri dan lingkungan, agar selalu bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi, mandi secara teratur, dan biasakan untuk bersuci dengan berwudu. Hal ini berkaitan juga dengan pembelajaran fiqih.

Selain itu orang tua di rumah perlu menumbuhkan jiwa seni pada anaknya dan mengarahkan anak-anak yang berbakat seni kepada seni yang bernapaskan Islam.

7. Melatih keterampilan kerja

Keterampilan kerja harus dilatih sebagai bekal hidup untuk anak. Di rumah, latihan mengenai keterampilan kerja harus dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, seperti mencuci piring, pakaian, menyetrika pakaian, membersihkan rumah, dan perabitan rumah tangga.

8. Memberikan pendidikan atau pengetahuan tentang seks

Menurut Boyke Dian Nugraha pendidikan seks kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa riku dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak-anak, adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas.

Dalam kaitannya dengan hal ini, sesungguhnya Islam telah memberikan tuntunan secara garis besar, sekalipun memang tidak secara eksplisit menyebutnya dengan istilah pendidikan seks. Tuntunan itu antara lain meliputi:

- a. Memerintahkan kepada orang tua agar memisahkan tempat tidur anak dari orang tuanya.
- b. Memerintahkan kepada lelaki untuk menundukkan pandangannya dari wanita yang bukan *mahram*-nya
- c. Rasulullah SAW menganjurkan kepada para pemuda yang sudah memiliki kesanggupan dan syarat untuk segera menikah.
- d. Al-Quran menganjurkan untuk mengawinkan orang-orang yang sudah pantas dikawinkan agar terjaga kehormatannya.
- e. Wanita yang salehah adalah wanita yang taat kepada Allah dan memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sisinya.
- f. Larangan mendekati apalagi melakukan zina

- g. Orang-orang yang mampu menjaga kemaluannya (tidak berzina) termasuk orang-orang yang beruntung
- h. Al-Quran memberikan batasan mengenai siapa saja yang boleh dan tidak boleh dinikahi (dikawini) ²².

4. Peran Didikan Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter

Pendidikan agama akan berhasil baik, jika dilaksanakan secara integral, baik dari segi aspek ajarannya maupun dari segi penyelenggaraannya oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara informal di rumah sangat berperan besar, terutama dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap atau kepribadian. Disebabkan pendidikan agama di rumah pada dasarnya tidak mengenal batas waktu.

Pendidikan agama yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh di rumah, terutama penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap serta kepribadian akan memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa. Mulai dari kesadaran beragama dengan keimanan atau keyakinan agama yang kuat, melaksanakan ibadah ritual dan sosial, gemar membaca, disiplin, kerja keras, rajin dan bersungguh-sungguh, hemat, sederhana, senang menolong, berkata sopan dan berperilaku santun, menghargai perbedaan dan menghormati dan menyayangi sesama dan lain sebagainya dapat dibiasakan dari rumah dalam keluarga.

Pada fase inilah orang tua memberikan peran yang besar dalam usaha menyiapkan generasi penerus yang berkarakter yang pada gilirannya akan menjadi anak bangsa yang akan membangun bangsa dan negara yang berkarakter pula.

PENUTUP

Peran orang tua dalam mendidik dan membangun karakter anak merupakan sebuah kodrat dan tanggung jawab orang tua yang tidak bisa di gantikan kepada pihak lain. Adapun bentuk didikan yang dapat dilakukan oleh orang tua yang dapat membangun karakter anak adalah Membaca Al-Qur'an, penanaman akidah, pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak, mengajarkan semangat pluralitas, olahraga, kesehatan dan seni, keterampilan kerja dan pendidikan seks.

Apabila pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik kodrati ini dapat terlaksana dengan baik, maka proses pembentukan generasi bangsa yang berkarakter akan lebih mudah di wujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid, 2003, *Tantangan Dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi*, Bandung: pustaka setia,
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin, 2012, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers,

²² Moh. Haitami Salim, (2013), h.206-252

- Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran ISSN 1411 –612 x Vol. XII No. 2, Februari 2012 Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran ISSN 1411 –612 x Vol. XII No. 2, Februari 2012 Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyatun Nasyi' al-Muslim*, (Kahirah:Dar al-Wafa,1992)
- Moh. Haitami Salim, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun geperasi bangsa yang berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- M. Martoyo dan M. Abduh, *Sholat Menurut Sunnah Rasulullah*, (klaten utara: CV mitra media pustaka)
- Nasharuddin, 2015, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rohimin, 2008, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Nusa Media,